

**ANALISIS ASPEK EKONOMI LAHAN PEKARANGAN
(Studi Kasus di Desa Pandanwangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)**
**ANALYSIS OF ECONOMIC ASPECTS OF YARD LAND
(Case Study in Pandanwangi Village, Diwek District, Jombang Regency)**

Emmy Hamidah

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan,
Jalan Airlangga Nomor 3, Sukodadi, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi: emmyhamidah@unisda.ac.id

ABSTRAK

Lahan sawah diperkotaan lama kelamaan dijadikan pemukiman sehingga lahan sawah menjadi semakin sempit, demikian juga lahan tegal. Harapan satu-satunya yang ada untuk pertanian adalah lahan pekarangan. Mengacu pada masalah tersebut maka perlu diteliti tentang Analisis Aspek Ekonomi Lahan Pekarangan. Lahan pekarangan adalah lahan di sekitar rumah tempat tinggal yang ditanami berbagai jenis tanaman, peternakan yang diusahakan di lahan pekarangan maka perlu diidentifikasi dan jika dilihat dari tambahan pendapatan maka perlu digunakan analisis finansial. Tujuan Penelitian yaitu untuk mengetahui usahatani apa yang diusahakan di lahan pekarangan di Desa Pandanwangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, disamping itu juga untuk mengetahui sejauh mana lahan pekarangan dapat menambah pendapatan mereka.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah lahan pekarangan di Desa Pandanwangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang tidak terlalu banyak memberi pengaruh pada peningkatan jumlah pendapatan. Metode penelitian menggunakan metode diskriptif dengan menggunakan survey. Penentuan daerah ditentukan dengan sengaja di Desa Pandanwangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Cara pengumpulan data primer dan sekunder dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Penentuan responden dengan menggunakan cara acak sederhana sebanyak 20 responden. Analisis data menggunakan tabulasi, pendapatan, R/C ratio, BC ratio dan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata umur responden 54 tahun termasuk umur yang sudah banyak pengalaman dan tingkat pendidikan sebagian besar lulus SMA. Pemilikan lahan pekarangan 0,123 Ha Lahan pekarangan di Desa Pandanwangi banyak ditanami mangga, pisang, jeruk, jambu dan ketela pohon. Jenis ikan yang dipelihara di lahan pekarangan di Desa Pandanwangi yaitu ikan lele. Ternak yang banyak dipelihara adalah unggas, kambing, dan kerbau. Pendapatan yang diterima responden cukup besar yaitu Rp 1.688.690 per responden. Pendapatan terbesar diperoleh dari tanaman, ternak dan perikanan. Nilai R/C ratio usaha tani lahan pekarangan di Desa Pandanwangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang = 1,92 yang secara statistik R/C ratio > 1 atau usahatani lahan pekarangan di Desa Pandanwangi sangat menguntungkan.

Kata Kunci : Aspek ekonomi, penerimaan, pendapatan, biaya, lahan pekarangan

ABSTRACT

Paddy fields in urban areas are gradually being used as settlements so that paddy fields are becoming increasingly narrow, as well as dry land. The only hope left for the farm was the homestead. Referring to this problem, it is necessary to examine the Analysis of Economic Aspects of Yard Land. Yard land is the land around the residence where various types of plants are planted, livestock cultivated in the yard needs to be identified and when viewed from an additional income it is necessary to use financial analysis. The aim of the research is to find out what farming is cultivated

in the yard of Pandanwangi Village, Diwek District, Jombang Regency, besides that it is also to find out to what extent the yard can increase their income.

The hypothesis in this study is that the yard in Pandanwangi Village, Diwek District, Jombang Regency does not have much influence on increasing the amount of income. The research method uses a descriptive method using a survey. The determination of the area was determined deliberately in Pandanwangi Village, Diwek District, Jombang Regency. How to collect primary and secondary data by using a prepared questionnaire. Determination of respondents using a simple random way as many as 20 respondents. Data analysis used tabulation, income, R/C ratio, BC ratio and t test.

The results showed that the average age of the respondents was 54 years old, including those with a lot of experience and education level, most of them graduated from high school. Yard land ownership 0.123 Ha Yard land in Pandanwangi Village is widely planted with mangoes, bananas, oranges, guava and cassava. The type of fish kept in the yard in Pandanwangi Village is catfish. Most of the livestock kept are poultry, goats and buffaloes. The income received by respondents is quite large, namely IDR 1,688,690 per respondent. The largest income is obtained from crops, livestock and fisheries. The value of the R/C ratio of yard farming in Pandanwangi Village, Diwek District, Jombang Regency = 1.92, statistically the R/C ratio > 1 or yard farming in Pandanwangi Village is very profitable.

Keywords: Economic aspect, acceptance, income, cost, and yard

PENDAHULUAN

Usahatani di lahan pekarangan umumnya dilakukan secara kurang profesional dan lebih banyak masih bersifat hobi dari tuan rumahnya. Pengelolaan usahatani lahan pekarangan kurang profesional, lahan yang diusahakannya masih terbatas dan sempit yang berada di sekitar rumahnya (Akhir *et al*, 2019). Jenis usahatani di lahan pekarangan sifatnya masih berupa miniatur dari usahatani di luar lahan pekarangan. Karena sifatnya yang berupa miniatur, maka lahan yang diusahakan sempit, jenis usahanya bisa beraneka ragam. Jenis usahatani yang diusahakan bisa hanya satu jenis atau kombinasi dari berbagai jenis usaha. Satu jenis usahatani bisa berasal dari tanaman, perikanan ataupun peternakan (Ditahardiyani *et al*, 2023).

Jenis usahatani di lahan pekarangan misalnya hanya terdiri dari satu jenis tanaman, namun mempunyai ciri yang khas, yaitu jarang terjadi usahatani di lahan pekarangan bersifat monokultur, tapi

kebanyakan bersifat tumpangsari. Jumlah macam tanaman terdiri dari banyak macam tetapi setiap macam jumlahnya sedikit. Sesuai dengan ciri khas lahan pekarangan, maka perhitungan-perhitungan aspek ekonomis dari lahan pekarangan juga sulit diperhitungkan, seperti misalnya hubungan antara faktor produksi dan produk yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan terlalu kompleksnya faktor produksi maupun jenis produk yang dihasilkan (Ardelia,R, *et al*, 2020). Disamping sulit diperhitungkan hubungan antara input dan output, sulit pula dianalisa secara ekonomis berapa biaya maupun pendapatan yang diperoleh, dikarenakan jenis usaha yang diusahakan waktunya tidak teratur tepatnya antara jenis usaha yang satu dengan usaha yang lainnya waktunya tumpang tindih.

Tingkat pendapatan yang mudah digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui peranan lahan pekarangan terhadap peningkatan kesejahteraan petani maka dalam penelitian inipun besarnya pendapatan yang akan digunakan sebagai

tolak ukur sampai sejauh mana lahan pekarangan dapat menambah kesejahteraan petani. Untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh dari lahan pekarangan, perlu dibatasi dalam waktu berapa pendapatan itu diukur. Berdasarkan waktu, maka pendapatan yang diperhitungkan yaitu pendapatan dalam waktu satu tahun, sebagaimana umumnya memperhitungkan pendapatan seseorang (Mita Khoirunnisa Yuniar *et al*, 2021). Waktu yang digunakan selama satu tahun, maka kegiatan di luar waktu tersebut diasumsikan tidak dilakukan, sehingga sisa hasil usaha tahun yang lalu dianggap pendapatan atau penghasilan tahun sekarang.

Aspek-aspek lain yang berhubungan dengan ekonomi pertanian lahan pekarangan sampai saat ini masih jarang ditemukan, dan yang sering membicarakan mengenai lahan pekarangan yaitu bila dihubungkan dengan "holtikultura" yang memang holtikultura kebanyakan ditanam di lahan pekarangan. Perincian yang mendalam tentang lahan pekarangan bisa saja dilakukan dengan cara memperhitungkan per jenis usahatani mulai awal usaha hingga akhir usaha, bukan berdasar waktu tertentu. Namun kesulitan perhitungan ini yaitu bila faktor produksi yang digunakan untuk gabugan usaha di seluruh lahan pekarangannya. Bila itu terjadi maka diperhitungkan harus digabung berapa persentase penggunaan biaya untuk faktor produksi tersebut untuk usahatani yang satu dibanding untuk usahatani yang lainnya (Andrianyta *et al*, 2015).

Apabila perhitungan yang digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dari lahan pekarangan berdasarkan jenis usahatani, maka perlu diasumsikan jenis usahatani yang lain tidak mempunyai pengaruh terhadap jenis usahatani yang sedang dianalisa. Jadi semua faktor produksi dianggap digunakan untuk jenis usahatani yang bersangkutan (W Nahraeni *et al*, 2015). Di daerah pedesaan kehidupan

masyarakatnya untuk mendapatkan penghasilan sebagian besar masih mengandalkan sektor agraris, karena memang ratio antara jumlah penduduk dan luas tanah lebih longgar di pedesaan untuk setiap penduduknya dibanding di perkotaan (Akhir *et al*, 2019).. Namun demikian berdasarkan pembagian wilayah pemerintahan, maka di wilayah kotapun masih dijumpai usaha-usaha di bidang agraris, terutama di pinggir kota, maka karakteristik masyarakat pinggiran kota mempunyai ciri tersendiri. Bagi masyarakat pinggiran kota yang masih ingin berusaha di bidang pertanian pada akhirnya usahanya bukanlah merupakan usaha pokok, tapi hanya sekedar hobi. Lahan pertanian yang ada pada akhirnya hanya berupa lahan pekarangan di sekitar rumah yang fungsinya makin lama berupa keindahan (Ditahardiyani *et al*, 2023).

Kota Jombang bukan merupakan kota besar, sehingga ruang gerak tanaman dan hewan masih lebih leluasa. Lahan pekarangan di pinggiran kota Jombang memang agak banyak sehingga cocok dijadikan daerah penelitian, terutama mengenai perubahan fungsi lahan pekarangan. Kota Jombang merupakan kota yang tengah-tengah, bukan kota kecil dan bukan kota besar. Dari hasil penelitian ini nanti diharapkan apakah lahan pekarangan di kota Jombang ini masih bisa dikembangkan lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik survey. Teknik survey digunakan dengan pertimbangan bahwa objek yang diteliti terdiri dari sejumlah unit pengamatan yang meliputi beberapa kasus yaitu berapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari lahan pekarangannya selama satu tahun (Siregar *et al*, 2010).

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) di desa Pandanwangi Kota Jombang

(Mahmudatussa'Adah *et al*, 2016). Penentuan lokasi ini didasarkan pertimbangan karena lokasi penelitian merupakan desa di pinggiran kota sehingga masyarakatnya merupakan peralihan antara masyarakat kota dan desa yang mempunyai ciri khas terutama dalam hal pemanfaatan lahan pekarangan. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dari responden dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Tehnik wawancara dilakukan secara berencana dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.

Responden yang diamati tidak keseluruhan populasinya namun hanya

beberapa saja (berupa sampel) yang dianggap bisa mewakili seluruh populasi yang ada. Oleh karena itu digunakan teknik sampling. Mengingat karakteristik responden belum diketahui secara jelas maka pengambilan contohnya dilakukan dengan menggunakan acak sederhana (*simple random sampling*). Jumlah responden ditentukan sebanyak 20 responden (Masithoh *et al*, 2017). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan antara lain dengan cara tabulasi yaitu digunakan untuk menyederhanakan data sehingga mudah dibaca. Untuk mengetahui berapa besarnya pendapatan maka perlu dicari dengan rumus :

$$\begin{aligned} P &= TR - TC \\ TR &= Q \cdot Pq \\ TC &= FC + VC \end{aligned}$$

Dimana :

P = Profit (keuntungan / pendapatan)

TR = Total Revenue (penerimaan / pendapatan kotor / besarnya hasil setelah dikalikan dengan harganya.)

TC = Total Cost (keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani lahan pekarangannya).

Q = Quantum (besarnya produksi / hasil yang berupa satuan fisik)

Pq = Price of Quantum (harga produksi yang dihasilkan petani)

FC = Fixed Cost (biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi)

VC = Variable Cost (besarnya biaya yang dipengaruhi oleh besarnya produksi untuk seluruh produksi yang dihasilkan) (Hapsari *et al*,2019).

Sedangkan untuk mengetahui ratio antara output dan input digunakan analisis sebagai berikut :

$$R/Cratio = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

R = Return (Hasil)

C = Cost (Biaya)

Pengambilan keputusan :

Bila R/C ratio > 1 : untung

R/C ratio = 1 : impas

R/C ratio < 1 : rugi

$$B/Cratio = \frac{P}{TC}$$

Dimana :

R = Benefit (Keuntungan)

C = Cost (Biaya)

Pengambilan keputusan :

Bila B/C ratio > 0 : menguntungkan

B/C ratio = 0 : impas

B/C ratio < 0 : rugi

Untuk mengetahui apakah nilai R/C ratio benar-benar berbeda dengan 1 atau tidak diuji dengan uji t sebagai berikut (Hamidah E, *et al*, 2021):

$$t = \frac{X - 1}{\sqrt{\frac{s^2}{n}}}$$

Sedang $t_{\alpha/2}$ nya dapat dicari sebagai berikut :

$$t_{\alpha/2} = \frac{n_2 s_1^2 t_{\alpha/2}(n_1 - 1) + n_1 s_1^2 t_{\alpha/2}(n_1 - 1)}{n_2 s_1^2 + n_1 s_1^2}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan :

Bila $t_{hitung} \leq t_{\alpha/2}$ berarti tidak ada beda nyata antara R/C ratio dengan 1

Bila $t_{hitung} \geq t_{\alpha/2}$ berarti ada beda nyata antara R/C ratio dengan 1

HASIL PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur responden rata-rata 54 tahun merupakan umur yang sudah tua karena lebih dari 50 tahun. Umur tersebut merupakan umur yang sudah berpengalaman dalam mengusahakan lahan pekarangannya. Dengan pengalaman mengusahakan lahan pekarangannya maka mereka tahu betul apa yang tepat diusahakan di lahan pekarangannya (Ramadhana *et al*, 2021). Jenis kelamin dari 20 responden terdapat 3 responden wanita, diharapkan dari responden wanita ini dapat digunakan untuk mewakili wanita lain (janda) sebagai kepala keluarga, yang ingin mengusahakan lahan pekarangannya (Pratiwi *et al*, 2022).

Tingkat pendidikan responden dari tingkat SD hingga SLTA. Dari 20 responden, lulus SLTA menempati urutan tertinggi. Dengan pendidikan yang tinggi maka mereka akan mempunyai wawasan yang lebih, terutama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Responden yang kreatif akan memanfaatkan kesempatan di lahan

pekarangannya untuk dapat meningkatkan kesejahteraan mereka, baik kesejahteraan fisik maupun kesejahteraan non fisik. Kesejahteraan fisik dapat berupa adanya tambahan pendapatan dari lahan tersebut, sedang kesejahteraan non fisik dapat berupa perasaan senang (Siwu, *et al*, 2019).

Kepemilikan lahan yang paling luas dimiliki oleh responden adalah lahan pekarangan. Rata-rata per responden untuk lahan sawah hanya 0.062 Ha, tegal hanya 0.025 Ha dan pekarangan hanya 0.123 Ha. Pertumbuhan lahan pekarangan relatif kecil, namun diharapkan penghuni baru yang tinggal di pemukiman baru mempunyai tingkat perekonomian yang memadai sehingga cukup mampu untuk merawat lahan pekarangannya berupa taman yang indah dan menarik. Bila pada saat mendatang diperlukan taman-taman yang indah maka fakultas pertanian perlu mengembangkan studi tentang ketrampilan membuat taman, khususnya pada lahan pekarangan. Ilmu pertamanan perlu dikembangkan lebih profesional untuk menunjang program

pemerintah bahwa setiap kota perlu bersih-indah dan menarik (Masriah *et al*, 2019).

Jenis Tanaman

Macam dan jenis tanaman yang ditanam petani di lahan pekarangan cukup beraneka ragam hingga mencapai 20 jenis tanaman. Macam tanaman yang ada umumnya dari tanaman buah-buahan, kemudian sayur-sayuran, apotik hidup dan tanaman hias. Dari berbagai jenis tanaman yang ditanam petani ada beberapa tanaman yang cukup dominan dan bersifat menyeluruh. Tanaman tertentu yang dominan dan bersifat menyeluruh umumnya mudah ditanam antara lain Mangga, pisang, jeruk, jambu. Tanaman ubi kayu ditanam penduduk karena mudah penanamannya dan mudah perawatannya tetapi mempunyai nilai ekonomis yang rendah (Asri, *et al*, 2022).

Jumlah Perikanan

Jumlah Perikanan yang ada di lahan pekarangan di desa Pandanwangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, berupa perikanan ikan lele. Dari berbagai macam jenis perikanan yang ada ternyata ikan lele masih merupakan ikan idaman dibanding dengan jenis ikan lainnya (Alif, 2017). Keadaan ini sangat dimungkinkan beberapa hal diantaranya bahwa masyarakat di wilayah desa Pandanwangi dan sekitarnya sangat gemar dengan ikan lele dan mudah pemasarannya.

Jenis Dan Jumlah Peternakan

Jumlah Peternakan di Desa Pandanwangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang terdiri 6 jenis usaha ternak dari yang kecil maupun ternak yang besar. Petani dari berbagai jenis macam ternak yang ada tidak semuanya merata tetapi ada jenis-jenis ternak yang dominan yang diusahakan oleh petani yaitu jenis unggas dan yang paling banyak

adalah jenis ayam. Jenis ternak ayam banyak diusahakan penduduk yang relatif mudah pemeliharaannya dan mudah dipasarkan (Indah Widayarni *et al*, 2015). Jenis ternak besar yang banyak diusahakan yaitu kerbau. Ternak kerbau diusahakan penduduk karena bisa dagingnya dimakan atau dijual karena mempunyai keistimewaan yang lain yaitu ternak kerbau bisa digunakan untuk membantu pekerjaan petani untuk mengolah tanah di lahan sawah (Rofifah, 2020).

Peternakan dapat dilakukan di lahan pekarangan jika lahan pekarangan cukup luas. Untuk lahan pekarangan yang sempit otomatis usaha peternakan, khususnya ternak yang besar akan sulit untuk diusahakan. Usaha ternak bagi petani umumnya hanya sebagai tabungan, jika sewaktu-waktu punya kebutuhan yang mendesak, ternak yang diusahakannya dapat dijual. Dengan demikian ternak akan dapat memberikan tambahan pendapatan bagi petani. Ternak ayam disamping digunakan untuk konsumsi sendiri, dapat dijual untuk menambah penghasilan.

Biaya Usahatani

Biaya Tanaman

Tabel 1, menunjukkan biaya pupuk merupakan paling besar biayanya. Dikarenakan pupuk buatan memang harus dibeli, sedang biaya lain lebih kecil karena penggunaannya sedikit, seperti biaya tenaga kerja tidak diperhitungkan karena tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja sendiri. Biaya bibit yang digunakan biasanya berasal dari bibit sendiri atau pemberian orang lain. Besarnya biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang benar-benar digunakan, didasarkan atas perhitungan finansial. Sistem perhitungan ini digunakan karena perhitungan dengan sistem ekonomis lebih rumit khususnya untuk lahan pekarangan (Muh Iqbal, 2016).

Tabel 1. Jumlah Biaya Untuk Tanaman Lahan Pekarangan Di Desa Pandanwangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

No.	Sumber Biaya	Jumlah (Rp)	Biaya/responden
1.	Bibit	9.074.200	453.710
2.	Pupuk	13.896.000	694.800
3.	Obat	5.836.000	291.800
Jumlah		28.806.200	1.440.310

Sumber: Data Primer diolah 2021.

Biaya Perikanan

Tabel 2, menunjukkan bahwa biaya yang paling banyak digunakan adalah untuk makanan, kemudian bibit dan selanjutnya pembuatan kolam. Makanan ikan jumlahnya cukup besar karena makanan ikan harus dibeli, juga bibit ikan lele. Sedangkan pembuatan kolam biayanya kecil karena banyak menggunakan tenaga sendiri. Pembuatan kolam sebenarnya bila diperhitungkan secara ekonomis akan

memerlukan biaya yang besar, tetapi bila diperhitungkan secara finansial dapat mengurangi biaya pembuatan kolam. Pembuatan kolam diperhitungkan secara finansial karena banyak kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja sendiri dan waktunya tidak teratur sehingga menyulitkan dalam perhitungan (Alif, 2017). Untuk memudahkan analisis maka digunakan perhitungan analisis finansial.

Tabel 2. Jumlah Biaya Untuk Perikanan Di Desa Pandanwangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

No.	Sumber Biaya	Jumlah	Biaya/Responden
1.	Bibit	11.720.000	586.000
2.	Kolam	9.030.000	451.500
3.	Makanan	16.720.000	836.000
Jumlah		37.470.000	1.873.500

Sumber: Data Primer diolah 2021.

Biaya Peternakan

Tabel 3, menunjukkan bahwa jumlah biaya yang besar digunakan untuk makanan, bibit, kandang dan obat. Sama dengan perikanan dikarenakan ternak sangat tergantung dari makanan yang dimakannya. Bila makanan yang dimakan mengandung gizi akan dapat memberikan hasil yang baik, tetapi bila gizi makanan kurang, misalnya ternak yang mencari makan sendiri maka ternak menjadi kurus, dan menyebabkan laba yang diperoleh sedikit.

Jenis makanan ternak bisa diupayakan dari limbah pertanian yang difermentasi dan dicampur dengan bermacam-macam bahan

pakan ternak yang tidak memerlukan biaya besar, tetapi hasil ternak lebih menguntungkan (Indah Widyarini *et al*, 2015).

Pembibitan memerlukan biaya yang besar dikarenakan bibit harus diperoleh dengan jalan membeli. Untuk membeli seekor kerbau diperlukan biaya yang mahal. Bibit ternak sangat bervariasi karena jenis ternak yang diusahakan responden juga bervariasi, mulai dari jenis unggas hingga kambing dan kerbau (Indra Satria, 2021).

Pembuatan kandang biayanya relatif lebih sedikit karena banyak tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga sendiri sehingga tidak diperhitungkan dalam pembiayaan.

Pembuatan kandang disamping biaya tenaga kerjanya dari dalam keluarga, bahan kandang juga dapat diperoleh dari miliknya sendiri karena sifatnya tidak komersial. Kandang di

lahan pekarangan memang tidak memerlukan tempat yang luas, sehingga biaya yang dibutuhkan sedikit (Alif, 2017).

Tabel 3. Jumlah Biaya Untuk Peternakan Di Desa Pandanwangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

No	Sumber Biaya	Jumlah (Rp.)	Biaya/Responden
1.	Bibit	26.400.000	1.320.000
2.	Kandang	6.010.000	300.500
3.	Makan	38.250.000	1.912.500
4.	Obat	1.000.000	50.000
Jumlah		71.660.000	3.583.000

Sumber: Data Primer diolah 2021.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan Dari Tanaman

Tabel 4, menunjukkan bahwa jumlah penerimaan yang diperoleh petani yang mengusahakan tanaman yang paling banyak berasal dari tanaman buah-buahan, kemudian tanaman hias dan selanjutnya tanaman sayur. Menunjukkan bahwa secara ekonomis jenis tanaman yang paling baik yaitu jenis tanaman buah-buahan. Sebagai pertimbangan untuk mendapatkan keuntungan, maka disarankan petani menanam tanaman buah-buahan, tetapi memerlukan waktu yang lama sampai panen. Penemuan baru seperti pencangkakan, okulasi, layerik, kultur jaringan dan sebagainya bisa memperpendek masa penantian menunggu hasil panen. Tanaman hias penerimaannya

menempati urutan kedua hal ini dikarenakan jumlah tanaman hias yang ada di desa Pandanwangi diperdagangkan jumlahnya banyak dibanding dengan tanaman sayuran yang relatif digunakan untuk keperluan sendiri. Tanaman hias atau bunga dapat dijual berupa bunga segar atau tanaman bunga itu sendiri sebagai bibit untuk ditanam lagi. Tanaman sayur menempati urutan ketiga dalam hal sumbangannya terhadap penerimaan petani lahan pekarangan, dikarenakan tanaman sayuran tidak dibudidayakan secara komersial. Disamping itu jumlah tanaman sayuran yang dibudidayakan oleh responden jumlahnya sedikit. Tanaman sayuran umumnya harganya rendah sehingga kurang menarik perhatian responden. (Ardelia, *et al* 2020)

Tabel 4. Jumlah Penerimaan Untuk Tanaman Di Lahan Pekarangan Desa Pandanwangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

No	Sumber Penerimaan	Jumlah (Rp.)	Per Responden
1.	Sayur	4.620.000	231.000
2.	Tanaman hias	8.220.000	411.000
3.	Tanaman Buah-Buahan	33.674.800	1.683.740
Jumlah		46.514.800	2.325.740

Sumber: Data Primer diolah 2021.

Penerimaan Dari Perikanan

Tabel 5, menunjukkan bahwa penerimaan dari perikanan cukup besar yaitu dari ikan lele. Agar penerimaan menjadi besar lagi maka perlu sirkulasi udara yang baik, dan bila sirkulasi udara kurang baik menyebabkan petani menjadi rugi. Ikan lele sudah lama dikenal dalam masyarakat sehingga banyak petani yang mengusahakannya, dan dari ikan lele ini penerimaan petani dari perikanan diperoleh. Jenis ikan lain kurang peminatnya

sehingga petani jarang membudidayakan. Usaha perikanan cocok untuk lahan yang tidak terlalu luas, yang penting air mudah didapat dan sirkulasi udara didalam air tersebut dapat lancar. Sistem perikanan yang baik jika airnya mengalir, kalau tidak bisa mengalir perlu dibuat baling-baling yang berfungsi untuk mengalirkan air agar oksigen dalam air cukup untuk kehidupan ikan (Indah Widayari *et al*, 2015).

Tabel 5. Jumlah Penerimaan Untuk Perikanan Di Lahan Pekarangan Desa Pandanwangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

No	Sumber Penerimaan	Jumlah (Rp.)	Per Responden
1.	Ikan Lele 2595 (@ Rp. 17.000)	44.115.000	2.205.750
Jumlah		44.115.000	2.205.750

Sumber: Data Primer diolah 2021.

Penerimaan Dari Peternakan

Tabel 6, menunjukkan bahwa penerimaan dari peternakan cukup besar. Penerimaan yang paling besar terutama dari ternak ayam dikarenakan jumlah ternak ayam di Desa Pandanwangi jumlah cukup banyak, hampir semua responden mengusahakannya walaupun masing-masing responden memiliki ayam sedikit.

penghasilan. Ayam dan kambing memang merupakan ternak yang populer untuk diusahakan karena perawatannya mudah dan modal yang diperlukan untuk merawat kecil (Marhalim, 2015). Berbeda dengan ternak besar, dimana ternak besar ini yang memiliki orang tertentu, sehingga jika dijumlah seluruh responden jumlahnya kecil.

Setelah ternak ayam, ternak kambing menempati urutan kedua sebagai penambah

Tabel 6. Berbagai Macam Sumber Penerimaan Dari Peternakan Di Lahan Pekarangan Desa Pandanwangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

No	Sumber Penerimaan	Jumlah (Rp)	Per Responden (Rp)
1.	Angsa	2.100.000	105.000
2.	Ayam	27.500.000	1.375.000
3.	Kambing	24.000.000	1.200.000
4.	Kerbau	26.000.000	1.300.000
5.	Merpati	480.000	24.000
Jumlah		80.080.000	4.004.000

Sumber: Data Primer diolah 2021.

Penerimaan, Biaya dan Pendapatan

Tabel 7, menunjukkan bahwa penerimaan yang paling besar berasal dari

peternakan, kemudian dari tanaman dan selanjutnya dari perikanan. Penerimaan dari peternakan lebih besar karena harga ternak

untuk satu ekor lebih besar dibanding dengan harga tanaman maupun ikan. Disamping itu peternakan banyak diusahakan oleh masyarakat di wilayah Desa Pandanwangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Selanjutnya setelah peternakan, penerimaan yang besar berasal dari tanaman, hal ini dikarenakan sebagian besar responden yang diamati menanam tanaman yang diusahakan sehingga sumbangan penerimaan dari lahan

pekarangan relatif cukup besar (Asri *et al*, 2022). Hanya saja tanaman yang diusahakan di lahan pekarangan tersebut tidak keseluruhannya dijual sehingga sedikit mengurangi penerimaan total dari tanaman. Sedangkan perikanan menyumbangkan penerimaan yang sedikit karena sedikit responden yang mengusahakannya.

Tabel 7. Besarnya Penerimaan Dari Masing-Masing Usaha Pada Lahan Pekarangan Desa Pandanwangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

No	Sumber Penerimaan	Jumlah (Rp)	Per Responden (Rp)
1	Tanaman	47.515.000	2.375.750
2	Perikanan	44.115.000	2.205.750
3	Peternakan	80.080.000	4.004.000
	Jumlah	171.710.000	8.585.500

Sumber: Data Primer diolah 2021.

Tabel 8, menunjukkan bahwa jumlah biaya yang paling besar berasal dari peternakan, kemudian perikanan dan selanjutnya dari tanaman. Peternakan disamping memberikan sumbangan penerimaan yang besar ternyata memerlukan biaya yang paling besar diantara tiga jenis usaha yang dilakukan di lahan pekarangan.

Usaha peternakan memberikan biaya yang besar karena seperti manusia

memerlukan biaya perawatan yang lebih banyak, terutama dalam pemberian makanan. Juga dengan perikanan, memerlukan makanan, ternyata biaya yang digunakan juga lebih banyak dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan dari tanaman. Sedikitnya biaya dari tanaman disebabkan oleh tidak adanya pemberian makanan untuk tanaman, bahkan ada tanaman bila ditanam dibiarkan akan memberikan hasil.

Tabel 8. Besarnya Biaya Dari Masing-Masing Usaha Pada Lahan Pekarangan Di Desa Pandanwangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

No	Sumber Biaya	Jumlah (Rp)	Per Responden (Rp)
1.	Tanaman	28.806.200	1.440.310
2.	Perikanan	37.470.000	1.873.500
3.	Peternakan	71.660.000	3.583.000
	Jumlah	137.936.200	6.896.810

Sumber: Data Primer diolah 2021

Tabel 9, menunjukkan bahwa pendapatan yang paling besar diperoleh dari sektor tanaman, sektor peternakan dan sektor

perikanan. Dari kenyataan ini bisa diketahui bahwa walaupun peternakan memberikan sumbangan terbesar dalam hal penerimaan, namun pendapatan yang diperoleh lebih kecil

dibanding dengan dari tanaman, hal ini dikarenakan biaya tanaman relatif kecil. Oleh karena itu bila usaha tani ingin berhasil

janganlah semata-mata menitik beratkan pada penerimaan total yang besar, tetapi harus diarahkan kepada pendapatan tertinggi.

Tabel 9. Besarnya Pendapatan Yang Diperoleh Responden Dari Masing Masing Jenis Usaha Di Lahan Pekarangan Desa Pandanwangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

No	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp)	Per Responden (Rp)
1.	Tanaman	18.708.800	935.440
2.	Perikanan	6.645.000	332.250
3.	Peternakan	8.420.000	421.000
	Jumlah	33.773.800	1.688.690

Sumber: Data Primer diolah 2021.

Analisis R/C Ratio

Analisis R/C ratio digunakan untuk mengetahui apakah usaha tani tersebut menguntungkan atau tidak menguntungkan. Jika R/C ratio > 1 maka menguntungkan, jika R/C ratio = 1 impas dan jika R/C ratio < 1 rugi.

Tabel 10, menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel (0,05)}$ atau $2,73 > 2,09$ yang berarti ada beda nyata antara R/C ratio dengan nilai 1

atau dalam hal ini $1,92 > 1$. Hal ini berarti secara statistik besarnya R/C ratio > 1 atau dapat dikatakan usaha tani lahan pekarangan di Desa Pandanwangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang menguntungkan sedang jika dilihat dari B/C rasionya diperoleh nilai 0,92. Hasil perhitungan R/C ratio diperoleh seperti tabel dibawah.

Tabel 10. Hasil Uji t Nilai R/C Ratio dengan Angka 1
Uji t- : Dua sampel dengan variansi yang berbeda

	R/C Ratio	f
Rata-rata	1,917707	1
Varians	2,266233	0
Observasi	20	20
Hipotesis	0	
Derajat bebas	19	
t_{hitung}	2,726255	
P (T<=t) satu arah	0,0006703	
$t_{tabel (0,05)}$ satu arah	1,729131	
P (T<=t) dua arah	0,013407	
$t_{tabel (0,05)}$ dua arah	2,093025	

Sumber: Data Primer diolah 2021

KESIMPULAN

Rata-rata umur responden 54 tahun termasuk umur yang sudah banyak pengalaman dan tingkat pendidikan sebagian besar lulus SMA. Pemilikan lahan pekarangan 0,123 Ha Lahan pekarangan di Desa Pandanwangi banyak ditanami mangga, pisang, jeruk, jambu dan ketela pohon. Jenis ikan yang dipelihara di lahan pekarangan di Desa Pandanwangi yaitu ikan lele. Ternak yang banyak dipelihara adalah unggas,

kambing, dan kerbau. Pendapatan yang diterima responden cukup besar yaitu Rp 1.688.690 per responden. Pendapatan terbesar diperoleh dari tanaman, ternak dan perikanan. Nilai R/C ratio usaha tani lahan pekarangan di Desa Pandanwangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang = 1,92 yang secara statistik R/C ratio > 1 atau usahatani lahan pekarangan di Desa Pandanwangi sangat menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhir, L. T., Wulandari, S., Studi, P., Perkebunan, P., Perkebunan, J., Pembangunan, P., ... Pertanian, K. (2019). Respon Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Pengembangan Usaha Lada Pedu (Piper Nigrum L) Di Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara.
- Alif, M. (2017). Partisipasi Petani Dalam Komunikasi Penyuluhan (Studi Pada Kelompok Tani Sumber Murni Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan. *Metacommunication: Journal Of Communication Studies*, 2(2), 155–168.
- Andrianyta, H., & Mardiharini, M. (2015). Sosial ekonomi pekarangan berbasis kawasan di perdesaan dan perkotaan tiga provinsi di Indonesia, (10), 225–236.
- Ardelia, R., Anwarudin, O., & Nazaruddin. (2020). Akses Teknologi Informasi melalui Media Elektronik pada Petani KRPL. *Jurnal Triton*, 11(1), 24–36. <https://doi.org/10.47687/jt.v11i1.101>
- Asri, Surya, I. R. (2022). Pemanfaatan pekarangan dan kontribusi kelompok wanita tani (kwt) terhadap peningkatan pendapatan petani di desa lego kecamatan balanipa kabupaten polewali mandar, 2(2), 1–7.
- Ditahardiyani, P., & Shafriani, K. A. (2023). Penyuluhan Tentang Potensi Lahan Pekarangan Untuk Peningkatan Pendapatan dan Keragaman Pangan Petani Di Lahan Pasang Surut Desa Sawahan Kabupaten Barito Kuala , Volume 22, No. 01, Januari 2023, 27–32.
- Hamidah, E., Rahayu, E. S., Sutrisno, J., & Marwanti, S. (2021). Economic analysis of sweet potato (*Ipomoea batata* L.) farming in Lamongan regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 637(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/637/1/012016>
- Hapsari, H., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Karakteristik Petani Dan Profil Usahatani Ubi Jalar Di Kec. Arjasari, Kab. Bandung. *Sosiohumaniora*, 21(3), 247–255. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i3.21288>
- Indah Widyarini, Irene Kartika Eka W, R. S. (2015). Kajian Usahatani Pekarangan Di Kelurahan Bobosan Kabupaten Banyumas. *Agros*, 17(2), 207–213.
- Indra Satria. (2021). Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Asahan Program Magister Agribisnis Pascasarjana Universitas Medan. *Tesis*.
- Mahmudatussa'adah, A., Rahmawati, Y., & Sudewi. (2016). Modification of Cilembu sweet potato starch with ethanoic acid. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 128(1).

- <https://doi.org/10.1088/1757-899X/128/1/012045>
- Marhalim. (2015). Kontribusi nilai ekonomis lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga petani di Desa Rambah Samo Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Artikel Ilmiah.
- Masithoh, S., Novita, I., & Widara, D. (2017). Hubungan Penyuluhan Dan Pendapatan Usahatani Ubi. *Agribisains*, 3(2), 9–16.
- Masriah. (2019). Economic , social and culture of homegarden in Mekarasih Village , Jatigede , Sumedang , West Java, 5, 22–28.
<https://doi.org/10.13057/psnmbi/m050105>
- Mita Khoirunnisa Yuniar, R. A. (2021). Pemanfaatan Pekarangan Dalam Meningkatkan Perekonomian Dan Pangan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Di desa Subang. *Proceeding UIN SUNAN GUNUNG JATI BANDUNG, Vol: I No:(November)*.
- Muh Iqbal. (2016). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. *Skripsi*.
- Pratiwi, D., & Baga, L. M. (2022). Kontribusi Wanita Tani Dalima Terhadap Pendapatan Rumah Tangga. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 3, 1–9.
- Ramadhana, Y. D. F., & Subekti, S. (2021). Pemanfaatan Metode Penyuluhan Pertanian oleh Petani Cabai Merah Utilization of Agricultural Extension Methods by Red Chilli Farmers Penyuluhan pertanian dan penerapan inovasi bagi kegiatan pertanian selalu digencarkan dengan program yang mampu merubah s. *KIRANA: Jurnal Komunikasi Dan Penyuluhan Pertanian*, 2(2), 113–133.
- Rofifah, D. (2020). Dampak Modernisasi Teknologi Pertanian Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Petani Sawah (Di Desa Mekar Sari, Kec. Kalaena, Kab. Luwu Timur). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Siregar, A. N., & Saridewi, T. R. (2010). Hubungan Antara Motivasi dan Budaya Kerja Dengan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. *Penyuluhan Pertanian*, 5(1), 24–35. Retrieved from <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/71528>
- Siwu, A. A. R., Mandei, J. R., & Ruauw, E. . . (2019). Dampak Program Bantuan Sarana Produksi Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Cabai Di Desa Kauneran Kecamatan Sonder. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 347. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.22653>
- W Nahraeni, A. R. (2015). Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Di Desa Babakan Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi. *A*, 42–48.